



Tawaran Solusi Al-Qur'an dalam Menyelesaikan Konflik di tengah Masyarakat Pluralis

Solehodin Solehudin¹ Muh. Fathoni Hasyim²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

² Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: solahaddin518@gmail.com; mufah.hasyim@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.46963/aulia.v9i1.928>

Cara Mensitasi Artikel ini:

Solehodin, S., & Hasyi, M. F. (2023). Tawaran solusi Al-Qur'an dalam menyelesaikan konflik di tengah masyarakat pluralis. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 51-66. <https://doi.org/10.46963/aulia.v9i1.928>

ABSTRACT

Keywords:

Pluralism, Dialogue, Peace

Kata Kunci:

Pluralisme, dialogis, Ishlah (perdamaian).

Indonesia is a country that has many ethnicities, tribes, languages, and cultures. So that this diversity makes Indonesia must be extra in maintaining harmony, spreading conflicts, and being able to appreciate one culture with another. One of the things that can be done is to instill awareness by referring to and making the text of the holy book of Muslims (the Qur'an) the foundation of a religious society. This article is library research, with the Qur'an as a primary source. Compiled based on descriptive methods and applying the theory of munasabat al-ayat (verse relations). From the point of view of the Qur'an, it can be understood that the life of a plural society has existed for a long time, and it is a natural nature (sunatullah) that should be understood by humans. In addition, in the implementation of the Indonesian context, there are solutions offered by the Qur'an in creating a pluralist society of various elements. The First concept is Shura (dialogical). The second concept is Ishlah (peace). These two concepts can be applied to the life of a plural Indonesian society to spread conflicts and disputes, both in religion, tribalism, and certain social cultures.

ABSTRAK

Informasi Artikel:

Diterima:

15/05/2023

Direvisi:

27/06/2023

Diterbitkan

30/06/2023

*Corresponding

Author

solahaddin518@gmail.com

Indonesia menjadi potret Negara yang terdiri dari banyak etnis, suku, bahasa dan budaya. Sehingga adanya keberagaman ini menjadikan Indonesia harus lebih ekstra dalam menjaga kerukunan, merebak konflik dan dapat menghargai budaya yang satu dengan yang lainnya. Salah satu yang dapat dilakukan yaitu dengan menanamkan kesadaran dengan mengacu dan menjadikan teks al-Qur'an sebagai landasan masyarakat religius. Artikel ini merupakan kajian kepustakaan (library research), al-Qur'an sebagai sumber primer. Disusun berdasarkan metode kualitatif, disajikan secara deskriptif dan mengaplikasikan teori muna>sabat al-ayat (relasi ayat). Melalui sudut pandang al-Qur'an dapat dipahami bahwa kehidupan masyarakat plural sudah ada sejak dahulu dan hal itu merupakan sifat alami (sunatullah/natural) yang patut dipahami oleh manusia. Selain itu, pada konteks ke-Indonesiaan, al-Qur'an menawarkan solusi dalam menciptakan masyarakat pluralis dari berbagai elemen. Pertama konsep Shura (dialogis). Kedua, konsep Ishlah (perdamaian). Kedua konsep ini dapat diterapkan bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang plural dalam rangka merebak konflik dan perselisihan, baik dalam agama, kesukuan dan budaya sosial yang lain.

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi potret Negara dalam kehidupan plural (majemuk)(Mastorat 2016, 162) dan juga multikultural (keanekaragaman berbangsa).(Alkhofifah, Sabarudin, and Wanto 2022, 208) Merujuk pada sensus pada tahun 2010 tercatat 1331 suku,(Tim Tunas



Tawaran Solusi Al-Qur'an dalam Menyelesaikan Konflik di tengah Masyarakat Pluralis

Karya Guru, M. Thayeb, and Karyatmo 2019, 4) tujuh ratus empat puluh dua bahasa. (Hidayat et al. 2018, 353) Hal ini menjadikan Indonesia memiliki problem yang cukup signifikan dalam mendirikan sebuah pemerintahan Negara Republik (daulah Jumhu>riyah), dalam satu tujuan dan satu persepsi tentang kehidupan berbangsa. Problem lain hadir disebabkan budaya dan adat yang berbeda. Budaya merupakan bagian penting dalam masyarakat, karena mengandung unsur kebiasaan, sikap, prilaku dan pengetahuan yang dilaksanakan serta diwariskan secara turun-temurun. (Rifa'i 2022, 92) Sebagaimana tidak jarang yang satu dengan yang lain bersikukuh untuk tetap mempertahankan budayanya masing-masing. Selain itu, Problem hadir juga atas dasar perbedaan agama yang dianut. Sebagaimana Indonesia memiliki beberapa agama resmi, Islam sebagai Agama mayoritas, kemudian Hindu, Kristen (Katolik/Protestan), Buda, dan Konghucu, sebagai agama minoritas. (Halkis 2017, 82) Namun selama 79 tahun Indonesia, problem tersebut dapat terselesaikan dengan satu semboyan "Bineka Tunggal Ika" (berbeda-beda tapi tetap satu tujuan). (Fuadi 2020, 41).

Persoalan yang kerap terjadi dalam konteks keindonesiaan adalah mempertahankan darah kesukuan atau ras tanpa melihat masalah dan tidak ada niat untuk tabayun (mencari jalan tengah) dalam penyelesaian. Sehingga hal ini mengakibatkan konflik yang berkelanjutan. Seperti dalam beberapa kasus terakhir, terjadi konflik antara suku Sunda dan Madura yang sempat menjatuhkan beberapa korban. Walaupun pada dasarnya konflik tersebut bukan karena suku, namun terdapat pihak atau oknum yang memprovokasi sehingga berlanjut cukup lama. Sebelumnya terdapat suku Dayak dengan suku Madura yang terjadi pada tahun 2001. Selain itu terdapat juga kasus suku di beberapa daerah. Padahal pada sejatinya sebuah suku bukanlah hal untuk ditindas, diintimidasi, dirusak, diperlakukan tidak wajar atau dibela secara subyektif. Melainkan suku merupakan sebuah keniscayaan dalam masyarakat dan kekayaan dalam sebuah negara yang harus dijaga dan dihargai.

Mempersoalkan keberagaman dan kesukuan, tampak Islam juga menyinggung masalah ini dalam kitab sucinya (al-Qur'an). Serta beberapa ulama juga tidak melewatkan diskusi penting ini. Al-Qur'an menggunakan dua Istilah dalam fenomena masyarakat, pertama menggunakan kata "Shu'u>b" (berbangsa-bangsa) dan Qaba>'il (suku-suku). Selain itu juga terdapat istilah lain, seperti wa>h}idah (kesatuan) dan mukhtalif (berselisih). Fenomena keberagaman ini disebut kehidupan "plural". Keniscayaan keberagaman dalam masyarakat plural yang secara qudrat allah (kuasa Allah) memang sudah diciptakan

demikian, namun pertanyaan berikutnya muncul, jika dalam masyarakat pluralis didapati perselisihan, apa yang kemudian al-Qur'an tawarkan untuk menyelesaikan hal tersebut? Demikian artikel ini, selain untuk memahami ayat pluralisme dalam al-Qur'an, juga untuk menjawab persoalan dan memberikan tawaran solusi yang terdapat di tengah masyarakat pluralis.

Melalui latar belakang di atas, penulis mencoba memberikan gambaran yang akan dijawab dalam masalah artikel ini. Pertama, bagaimana al-Qur'an menyikapi adanya fenomena masyarakat pluralis? Kedua, bagaimana al-Qur'an menyikapi konflik yang kerap terjadi pada masyarakat pluralis?

METODE

Artikel merupakan penelitian kepustakaan (library research), dipetakan pada dua sumber. Pertama sumber data primer yang pada kajian ini yaitu langsung merujuk pada al-Qur'an. Kedua sumber data sekunder yaitu kajian atau penelitian terdahulu baik artikel, buku, kitab hadis ataupun kitab tafsir. Menggunakan metode kualitatif dan dinarasikan secara deskriptif-analitis. Pendekatan yang digunakan yaitu teori muna>sabat al-ayat (relasi ayat).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pluralisme

Secara etimologi pluralisme berasal dari bahasa Inggris "*plural*" (lebih dari satu atau banyak). Dalam arti lain bermakna "banyak dan berkenaan dengan keanekaragaman". Melalui definisi ini dapat dipahami bahwa makna "banyak" yang terkandung dalam kata *plural* tidak mencakup satu jenis, model atau bentuk, melainkan berisi dari sekumpulan dari berbagai jenis keragaman dalam kehidupan. Dalam makna filosofis kata "pluralisme" ialah kehidupan manusia terdiri dari banyak substansi dan hakikat kehidupan. Yunus menjelaskan, dengan merujuk pada penjelasan Nurcholis Majid, istilah "plural" berasal dari bahasa Latin "*plura*" atau "*plures*", memiliki makna "beberapa, banyak, lebih dari satu" serta memiliki implikasi perbedaan. (Yunus and Fadl 2020, 1) Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pluralisme adalah pola masyarakat majemuk, berkenaan pada kehidupan sosial, politik maupun keagamaan.

Tawaran Solusi Al-Qur'an dalam Menyelesaikan Konflik di tengah Masyarakat Pluralis

Secara terminologi, Pluralisme adalah fenomena dan keadaan masyarakat dimana kelompok tertentu (minoritas/mayoritas) dapat mempertahankan identitas mereka, tanpa menentang kelompok yang dominan. Selain itu, dalam definisi yang lain juga dijelaskan bahwa pluralisme adalah kesadaran mengenai keniscayaan dalam kesatuan dan perbedaan. (Yunus and Fadl 2020, 1) Dalam konteks bangsa Indonesia adanya perbedaan tidak hanya dalam satu bentuk, model atau suku dan bahasa, Bahkan lebih dari dari hal tersebut. Sehingga Indonesia sudah termasuk dalam katagori negara yang plural (majemuk) dan penting untuk menanamkan rasa “pluralis” untuk menjaga stabilitas negara yang besar.

Masih mengutip dari karya Yunus, berdasarkan dari pendapat Masykuri Abdallah, bahwa pluralisme memiliki dua gagasan pemahaman. Pertama, yaitu sebuah teori atau gagasan yang menolak adanya kekuasaan monolitik (kekuatan tunggal). Sebaliknya mengapresiasi gagasan desentralisasi untuk mengembangkan kelembagaan atau individu dalam keterlibatan masyarakat. Kedua, memahami keberagaman kelompok kultural suatu masyarakat, kepercayaan, sikap, etnis atau budaya, dan berbagai perbedaan yang terdapat dalam suatu wilayah, bangsa atau negara tertentu. Dua katagori ini memberikan informasi bahwa, pluralisme tidak hanya sebagai sebuah masyarakat yang majemuk tetapi juga sebagai tindakan dalam menolak sebuah intimidasi kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Serta kelompok minoritas tidak menolak atau menentang adanya kelompok mayoritas dalam suatu wilayah. Contoh sederhana dalam konteks bangsa Indonesia, kelompok keagamaan mayoritas (Islam) tidak mengintimidasi kelompok keyakinan minoritas (Kristen, Hindu, Buda dan Konghucu). Sebaliknya, kelompok keagamaan minoritas tidak mengganggu, menentang atau mengusik keberadaan kelompok mayoritas.

Begitupun dalam konteks kesukuan, etnis dan budaya di Indonesia. Dengan terbentuknya menjadi satu negara bukan berarti harus ada satu budaya, etnis atau suku atau budaya, melainkan harus tetap menjaga keberagaman yang ada. Mengutip dari tulisan Shinta Nuriyah, ia menyatakan “alangkah bijaksana dan arif seseorang yang dapat menerima keberagaman”. Kemudian Shinta melanjutkan kalimatnya, “pluralisme bukan merubah mawar menjadi melati, kenanga atau kamboja, tapi pluralisme adalah menjaga dan memelihara agar setiap bunga yang ada dapat berdampingan dengan indah dan dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal supaya keharumannya dan keindahannya dapat dinikmati orang banyak”. (Nuriyah 2021, 116)

Keniscayaan Pluralitas Dalam al-Qur'an

Salah satu kekayaan terbesar bangsa Indonesia yaitu keberagaman masyarakat. Keberagaman ini memiliki peluang besar untuk membangun dan menjadi bangsa besar. Berbagai hal dapat dilakukan untuk dikembangkan. Namun di sisi yang lain dapat juga berimplikasi negatif, jika masyarakat pluralis ini tidak memiliki kesadaran. Dan berupaya untuk mengintimidasi satu sama lain. Lebih mengkhawatirkan lagi, jika masyarakat pluralis ini memiliki sifat fanatik buta terhadap ras, suku atau etnisnya masing-masing (Nurdin 2019, 9).

Asas epistemologi pluralisme dalam teks al-Qur'an adalah berfokus pada kemuliaan, serta seperangkat hak-hak kemanusiaan yang harus dilindungi. Terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan untuk memahami teks al-Qur'an. Khususnya pada konteks tema pembahasan ini. Pertama, obyek (*kehit*}a>b) ayat al-Qur'an tidak hanya ditujukan kepada masyarakat mukmin saja, sesekali *kehit*}a>b al-Qur'an kepada umat Nasrani, Yahudi dan manusia secara umum tanpa membedakan status apapun. Al-Qur'an sesekali *kehit*}a>b-nya kepada orang mukmin seperti pada seruan *yā ayyuhā> al-ladhina āmanū*. Sesekali *kehit*}a>b-nya kepada manusia seperti pada seruan *yā ayyuhā> al-nās*. Sesekali al-Qur'an juga mengingatkan umat yang tidak beriman seperti penggunaan seruan pada oran kafir (*yā ayyuha> al-ka>firu>n*). Fenomena ini memberikan isyarat bahwa pada masa Nabi al-Qur'an tidak hanya diturunkan pada satu golongan saja. Melainkan al-Qur'an diturunkan untuk berbagai golongan serta layak untuk dibaca oleh siapa saja. (Nurdin 2019, 10).

Kedua, al-Qur'an secara keseluruhan merefleksikan redaksi ayatnya pada banyak representasi. Seperti terdapat firman yang khusus untuk Nabi, dan juga terdapat ayat yang diturunkan pada konteks manusia secara umum. Dan juga terdapat ayat yang disampaikan untuk Nabi, tetapi objeknya adalah Nabi dan seluruh umat manusia.

Selanjutnya, terdapat dua asas yang saling keterkaitan untuk mendapatkan makna pluralisme dalam al-Qur'an. Pertama, memahami asal penciptaan manusia (*as*}l al-*insa>n*). Kedua, memahami keniscayaan dalam hidup sosial manusia berbangsa dan bersuku-suku (*Shu'ub wa Qaba>'il*).

1. *As*}l al-*Insa>l* (asal manusia)

Sebelum menjadi masyarakat yang beragam manusia secara penciptaan berasal dari kejadian yang sama. Sebagai asumsi dasar, manusia secara asal kejadian diciptakan dari proses yang sama yaitu dari rahim seorang Ibu sebagaimana tergambar pada Q.S al 'Alaq [96]: 2.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Dia (Allah) telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Secara literal lafaz 'alaq bermakna "segumpal darah" bersinonim dengan *al-damu* (darah). (Munawwir 1984, 965) Mengutip dari tulisan Quraish Shihab, pertama sebagian besar ulama memahami ayat di atas dengan makna "al-damu (segumpal darah). Kedua, terdapat juga ulama yang memahami dengan makna "sesuatu tergantung di dinding rahim". Ulama yang memahami demikian merujuk pada pendapat pakar embriologi. Dalam ilmu kedokteran terjadinya proses sperma bertemu dengan indung telur, kemudian bergerak berubah pada dua, empat, delapan, hingga berlanjut dan bergerak pada proses kehamilan kemudian menempel pada dinding rahim. Ketiga, lafaz 'alaq dipahami sebagai ayat yang membicarakan tentang eksistensi kehidupan manusia sebagai wujud makhluk sosial saling kebergantungan. (Shihab 2005, 15:459)

Tergambar juga firman Allah tentang penciptaan asal manusia pada Q.S. al Najm [53]: 45-46 :

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ مِنْ نُطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ

Sungguh Dia (Allah) yang telah menciptakan pasangan lelaki dan perempuan dari pancaran air sperma.

Terdapat ayat lain yang juga dapat disebut sebagai bukti otentik firman tuhan tentang kejadian manusia. Pada Q.S. al-Nisā [4]:1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Wahai umat manusia, takutlah kalian semua kepada Tuhan yang menciptakan kalian dari jiwa yang satu (Adam). Dan Dia (Allah) menciptakan darinya (Adam) pasangannya (Hawa). Dan Dia (Allah) mengembang biakan dari keduanya jenis laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan takutlah kalian kepada Allah yang kepada Nya kalian saling meminta dan jagalah hubungan dalam keluarga. Sungguh Allah selalu mengawasi kalian semua.

Ayat di atas merupakan salah satu ayat multitafsir, sehingga menghasilkan makna atau penafsiran yang bervariasi. Demikian *mufasir* juga berbeda pendapat pada kalimat

“*min nafsini wa>b}idab* (diri yang satu)”. Dalam kitab tafsirnya Abi> Ha>tim terdapat riwayat yang menjelaskan bahwa maksud “*nafs wa>b}idab*” yaitu Adam. Penafsiran ini, disebutkan dalam pendapatnya Muja>hid, Abi> Ma>’ali>, Qata>dah dan Muqa>til serta sebagian ulama juga menyebutkan demikian. (Abi> Ha>tim 1997a, 8:852)

Ayat ketiga, (al Nisa’[4]:1) mengajak manusia untuk selalu membangun hubungan yang baik dan saling mengasihi. Pada al Nisa’ [4]:1, walaupun secara *nuzuli>* merupakan salah satu ayat yang diwahyukan kepada Nabi setelah hijrah (*madaniyah*) dalam kebiasaannya yaitu menggunakan *Nida’* “*ya> ayyuha> al-ladbi>na a>manu>* (wahai orang-orang mukmin)”. Namun dalam rangka mewujudkan konsep kesatuan maka ayat yang digunakan dengan *nida’* (kata seruan) “*ya> ayyuha> al-na>su* (wahai manusia)”. Ayat ini ditujukan kepada umat manusia secara umum tanpa ada kekhususan seperti hanya untuk orang beriman atau orang kafir, atau hanya untuk cerita umat-umat tertentu. Melainkan untuk semua umat manusia. (Rid}a> 2005, IV:322)

Ayat Q.S. an Nisā [4]:1, secara sintaksis merupakan susunan *nida’* (kalimat seruan) yang ditujukan kepada manusia (*na>s*). Dalam arti tidak ditujukan (*kebit}a>b*) kepada umat yang beriman. Sehingga dapat dikatakan bahwa obyek (*kebit}a>b*) di atas tidak ditunjukkan untuk menyadarkan orang yang beriman tentang identitas asal manusia, tetapi ayat di atas obyeknya (*kebit}a>b*) adalah manusia secara umum, yang dimaksud untuk menyadarkan manusia tentang identitas asal kejadian manusia dari satu unsur yaitu Adam. Mengutip dari al-Mana}r, dalam tafsir tersebut dipaparkan bahwa pendapat yang mengatakan ayat di atas *kebit}a>b*-nya adalah manusia secara umum merupakan pendapat yang paling benar (as}ah}). (Rid}a> 2005, IV:323)

Memahami maksud yang demikian, bahwa dampak positif yang dapat diaplikasikan dalam tujuan memahami *pluralisme*, yaitu manusia merupakan hamba yang diciptakan untuk menebar perdamaian, saling memahami satu dengan yang lain, saling membantu dan tolong menolong. Hal ini di dasarkan pada hakikat proses penciptaan manusia dari asal, bentuk dan proses yang sama. Senada dengan maksud ini sudah dijelaskan oleh Nabi sejak empat belas abad mengenai larangan untuk tidak saling menjatuhkan:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: **ولا تناجشوا ولا تحاسدوا ولا تباغضوا ولا تدابروا وكونوا عباد الله إخوانا**

Dari Abu Hurairah semoga Allah meridai bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda “jangan sekali-kali kalian semua saling memata-matai, mendengki, memusuhi dan membelakangi. Hendaklah kalian menjadi hamba Allah yang saling bersaudara.

2. Keniscayaan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa

Fenomena sosial masyarakat yang tidak dapat dipungkiri yaitu adanya berbagai suku dan terbagi-bagi, dikenal dengan bangsa-bangsa. Hal ini tidak menjadikan manusia dapat merasa selalu lebih baik dari yang lain. (Hafidhuddin 2003, 201) Seperti selalu merasa lebih baik dari Malaikat atau selalu lebih buruk dari pada Jin, karena pada dasarnya manusia diciptakan dan disadarkan atas prinsip persamaan. Dalam kehidupan manusia di muka bumi, sudah selayaknya dan memang sudah diciptakan demikian oleh Allah. Yaitu hidup secara bersuku-suku, terkelompok, ras, bahasa, budaya dan berbagai hal lain yang meliputi kelompok manusia. Hal ini merupakan keniscayaan. Nilai positif tentu juga dapat mewarnai dalam hal ini. Jika suatu kelompok atau negara yang memiliki kemajemukan di dalamnya, dan dapat dikelola dengan baik, maka nilai-nilai positif akan diperoleh sehingga dapat menciptakan kekuatan (*power*) bagi suatu negara. Namun, nilai negatif juga akan mewarnai, seiring berjalan dengan pengelolaan yang tidak baik dari pemerintahan atau kurangnya kesadaran masyarakat sendiri. Sehingga potensi negatif yang dihasilkan dapat mengakibatkan petaka dan konflik besar di tengah masyarakat majemuk.

Kehidupan manusia yang terbagi-bagi seperti bangsa-bangsa dan tergolong pada berbagai suku merupakan eksistensi yang telah menjadi ketetapan dari Allah (*qadrat alla>b*). Pada Q.S al Hujurāt [49]:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai umat manusia, sungguh Kami (Allah) telah menciptakan kalian semua dari jenis laki-laki dan perempuan. Dan Kami (Allah) menjadikan kalian semua berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sungguh (hamba) yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah yaitu hamba yang paling bertakwa. Sungguh Allah Dhat yang Maha mengetahui lagi maha teliti.

Secara historisitas (*saba>b nuẓul*) ayat di atas diturunkan berkenaan dengan kisah sahabat Bilal. Dalam kisanya, ketika selesai *Fath Makkah* (Pembebasan kota Makkah) Bilal diperintahkan supaya melantunkan azan di atas Ka'bah. Namun hal tersebut dikomentari oleh sebagian masyarakat, bahwa Bilal merupakan buda' hitam yang azan di atas Ka'bah. Atas label "budak hitam" tersebut kemudian sebagian masyarakat yang lain berkomentar, bahwa Allah murka atau tidak suka dengan pernyataan yang demikian. Kemudian turunlah ayat tersebut. (Abi> Ha>tim 1997b, 10:3306) Artinya makna ayat ini yaitu tidak diperbolehkan mengintimidasi secara oral terlebih secara fisik. Karena pada hakikatnya manusia merupakan sama, diciptakan dari satu jenis yaitu Adam.

Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama, kemudian dijadikan dalam kelompok *shu'u>b* (bangsa-bangsa) dan *qaba>'il* (suku-suku). Seluruh manusia setara dalam kemuliaan sebagai keturunan Adam dan Hawa dari tanah. Mereka menjadi lebih mulia dari yang lain hanya berdasarkan tingkat keberagamaannya. Yaitu batas ketaatan mereka kepada Allah dan rasul-Nya. Sedangkan tujuan terciptanya adalah agar masing-masing saling mengenal satu dengan yang lain. Fungsi manusia terhadap masyarakat yaitu *ta'a>ruf* (saling mengenal) dalam konteks ayat ini adalah untuk berinteraksi serta menumbuhkan semangat saling tolong-menolong, saling menghargai, dan menjaga hak-hak kerabat. (Indrianto 2020, 40) Demikian dapat terwujud melalui landasan berpikir dan perilaku kesadaran bersama untuk memajukan bangsa dalam satu persepsi tanpa melihat perbedaan secara 'buta'.

Secara semantis dalam al-Qur'an lafaz *shu'u>b* bersinonim dengan lafaz *qaum* (kaum). Lafaz *qaum* atau *qaumiyah* dapat diterjemahkan pada kata bangsa, kebangsaan atau kerakyatan (Munawwir 1984, 1173). Contoh negara Arab pada era belakangan ini dikenal dengan sebutan *al-Qaumiyah al-'Arabiyah* (bangsa Arab). Selain itu terdapat lafaz *ummat* yang memiliki makna persatuan dan kesatuan bangsa. Kata *ummat* dalam al-Qur'an terulang 52 kali, Quraihs Shihab mengutip dari al-Damighani> menyebutkan lafaz *Ummat* memiliki sembilan arti di antaranya bermakna kelompok, bisa juga bermakna agama, kaum, umat Islam, jalan yang panjang generasi yang lalu, orang-orang kafir dan manusia seluruhnya. (Shihab 1996, 432) Jadi, jika kata *ummat* dibandingkan dengan kata *shu'ub* atau kata *qaba>'il*, maka dapat dipahami istilah *ummat* tidak spesifik satu makna tetapi memiliki banyak makna.

Tawaran Solutif Bagi Masyarakat Indonesia

1. Konsep Shu>ra> (dialogis)

Pada pembahasan sebelumnya sudah di paparkan bahwa keanekaragaman dalam kehidupan masyarakat suatu bangsa dapat berpotensi positif dan berpeluang besar untuk menjadi ikon sebuah negara besar. Contoh seperti negara Indonesia ini. Berdasarkan keanekaragaman menjadi sebuah negara yang kaya dengan budaya, bahasa dan lainnya. Sehingga hal ini menjadikan Indonesia selalu menjadi daya tarik tersendiri bagi negara lain untuk melirik Indonesia dari berbagai hal. Baik secara peluang ekonomi, bisnis, sosial bahkan keuntungan politik. Namun disamping itu Indonesia juga harus lebih intens dalam mengelolanya, karena pengelolaan untuk penyelesaian yang tidak serius dan tidak terorganisir dapat menciptakan konflik. Sehingga sebelum hal itu terjadi sudah harus dapat menyiapkan kisi-kisi dan trik untuk menyelesaikannya. Salah satunya yaitu dengan selalu melakukan dialog kebangsaan, kebudayaan, kebahasaan, ekonomi dan bahkan harus selalu melakukan dialog keagamaan. Baik agama Islam, Hindu, Buda, Kristen ataupun Konghucu. Dialog atau Musyawarah merupakan langkah positif untuk mewujudkan negara toleran. Selain itu fungsi dari dialog yaitu dapat melebur fanatisme, kecemburuan sosial serta dapat membuka wawasan pola berpikir masyarakat. (Umar 2014, 368)

Islam menyebut konsep “dialog” dengan istilah “musyawarah”. Sebuah konsep dasar yang dilakukan dalam rangka menuangkan pendapat setiap personal yang diutara sendiri atau diwakilkan pada seseorang. Musyawarah dilakukan untuk memecahkan masalah kelompok kecil seperti keluarga. Atau dalam masalah besar seperti lembaga kenegaraan atau lembaga umum. (al-Ansari 1975, 4) Konsep musyawarah merupakan bagian vital atau pilar utama dalam suatu negara untuk mengambil keputusan. Al-Qur'an mengisyaratkan *urgensi* musyawarah pada tiga ayat.

Pertama terdapat pada Q.S. al Baqarah [2]: 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْتَظَرَ ۖ وَالرَّضَاعَةُ ۖ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ
وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى
الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ.....

Hendaklah ibu-ibu menyusui anaknya selama dua tahun, bagi mereka yang ingin menyempurnakan dalam menyusui. Sedangkan seorang ayah berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan makan dan pakaian keluarga secara layak. Seseorang tidak dibebani kewajiban kecuali

sesuai kadar batas kemampuan. Jangan sampai seorang ibu dibuat terbebani karena anaknya, dan jangan pula seorang ayah dibuat terbebani oleh anaknya. Begitu juga ahli waris. Jika keduanya bermaksud ingin menyapih anaknya sebelum dua tahun, dalam persetujuan dan hasil musyawarah maka tidak ada dosa bagi keduanya. (Kementrian Agama RI 2019)

Kedua, Q.S. Ali 'Imran [3]:159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Melalui kasih sayang Allah, maka berbuatlah lemah lembut engkau (Muhammad). Jikalau engkau (Muhammad) berperilaku keras dan berhati kasar, niscaya mereka akan menjauh dari sekitarmu. Maka maafkanlah mereka dan mohonkan ampun bagi mereka dan hendaklah engkau bermusyawarah bersama mereka dalam setiap urusan. Jika engkau sudah membulatkan keputusan maka hendaklah bertawakal kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal.

Al Shurā [42]: 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۚ

(lebih baik lagi) orang-orang mukmin yang mematuhi seruan perintah Tuhan mereka (Allah) serta mendirikan salat. Kemudian perkara diselesaikan melalui proses musyawarah di antara mereka. Kemudian menginfakkan sebagian harta rezeki mereka. (Kementrian Agama RI 2019)

Membaca rangkaian ayat di atas maka didapati bahwa masing-masing dari ayat tersebut berkaitan dengan sebuah lingkup interaksi diri dengan masyarakat yang lain. Sebagaimana meliputi lingkup kecil seperti keluarga pada Q.S. al-Baqarah[2]: 233. Interaksi sosial dengan masyarakat, dan sebuah kedaulatan dalam lingkup negara seperti pada dua ayat berikutnya. Adanya saling interaksi tersebut, maka berpeluang untuk berselisih, sehingga ketika problem ini terjadi maka harus diselesaikan dengan cara dialog dan musyawarah. Secara etimologi musyawarah menurut al-Zuhayli> yaitu upaya untuk mendapatkan pendapat dari setiap seseorang yang ikut bermusyawarah. (al-Zuhayli> 2003a, 1:729)

Proses dialog sangat diperlukan, khususnya di Negara seperti Indonesia, sebagai upaya membangun negara yang harmonis, damai dan sejahtera. Begitu besar bahaya konflik yang dapat merusak kehidupan berbangsa. Begitu juga pemerintah harus dapat mengambil strategi khusus, sebagai upaya menyelesaikan konflik. Musyawarah berfungsi sebagai langkah untuk menyelesaikan masalah dan berbagai perselisihan yang terdapat dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Dalam Islam musyawarah merupakan solusi terbaik yang dianjurkan oleh Allah dan Nabi. (Jufri 2021, 145)

2. *Is}lah}* (perdamaian)

Hidup dalam keadaan damai merupakan idaman setiap manusia. Perdamaian bagian dari dasar dalam membentuk kehidupan sejahtera dan harmonis. (Nurdin 2019, 19) Sebagaimana Nabi mencontohkan hal ini ketika awal berdakwah. Perdamaian dipraktikan oleh Nabi dalam upaya melakukan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat Arab waktu itu. (Nurcholish 2015, 102) Perdamaian ini tidak dapat terjadi begitu saja, melainkan dibutuhkan suatu usaha panjang dan kesadaran setiap manusia. Dapat dimulai dari diri sendiri membangun rasa simpati, tolong-menolong, menanamkan rasa kasih sayang dan selalu bersikap dan berpikir positif. Salah satu istilah yang digunakan al-Qur'an dalam mengungkap makna perdamaian adalah *al-S}ulh}u*. Konsep ini sendiri berasal dari kata *s}alah}a*. Term *s}alah}a* terdiri dari huruf *s}ad*, *lam* dan *h}a*, bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “baik” atau “bagus”. berantonim dengan lafaz *fasada* (rusak atau jelek). Dasar lafaz tersebut dapat berubah pada derivasi *s}alah}a-yas}lul}u*. Bisa juga pada derivasi *as}lah}a-yus}lih}u-Is}lah}u*. Perubahan derivasi ini secara umum dapat didefinisikan yaitu memperbaiki, mendamaikan dan dapat memanfaatkan sesuatu yang telah tidak dihiraukan. (Munawwir 1984, 789) Namun pada konteks ini, kata *as}lah}a* yang diinginkan yaitu semua perdamaian di antara manusia.

Al-Qur'an menawarkan suatu solusi jika di antara golongan atau kelompok terjadi konflik. Tawarannya yaitu perdamaian. Disebutkan pada Q.S. al-Hujurat (49): 9-10:

وَإِنْ طَائِفَتٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ فَتَنَّتْهُمْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِن فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ
إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَاصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Apabila terdapat dua golongan orang mukmin terjadi konflik, maka damaikanlah keduanya. Apabila salah satu di antara keduanya menganiaya kepada yang lain, maka lawanlah yang berbuat aniaya tersebut, sampai golongan tersebut kembali pada perintah Allah. Apabila mereka sudah kembali pada perintah Allah, maka damaikanlah keduanya dengan adil. Hendaknya kalian berperilaku adil, sesungguhnya Allah suka terhadap orang-orang yang berperilaku adil. Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara, maka berdamaikanlah di antara saudara-saudara kalian semua. Bertakwalah kepada Allah, supaya kalian semua mendapat kasih-sayang Allah.

Historisitas (*sabab nuzul*) ayat 49:9, dalam tafsir al-Munir al-Zuhayli> memaparkan beberapa riwayat dengan kasus subyek yang berbeda. Namun yang menarik dari komentar al-Zuhayli> adalah walaupun kasus dari riwayat tersebut berbeda namun terdapat sisi kesamaan dalam konteks kasus tersebut, yaitu perselisihan dua kelompok tertentu yang mengakibatkan pertikaian kekerasan. (al-Zuhayli> 2003b, 567)

Al-Qur'an menggunakan istilah *aslibhu*> ketika memerintahkan manusia untuk selalu berdamai dalam persoalan kehidupan sosial . Bahkan sampai dua kali penyebutan dalam satu ayat. Kemudian juga pada teks ayat berikutnya menggunakan kata *aslibhu*>. Selain pada Q.S (49:9 , juga disebutkan pada Q.S. al- Nisa' (4):128 bahwa perdamaian merupakan langkah terbaik dalam mengatasi masalah, walaupun dalam skala kecil, seperti lingkup keluarga, sepasang suami-istri yang kerap terjadi konflik. Dalam hal ini al-Qur'an menyebutkan:

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Apabila wanita khawatir seorang suaminya untuk melakukan nushuz atau berperilaku tidak acuh, maka kedua mempelai dapat melakukan perdamaian dengan benar-benar berdamai. Karena perdamaian lebih baik untuk mereka berdua, walaupun diri manusia bersifat kikir. Apabila kalian berperilaku baik dan taat terhadap hukum Allah, sesungguhnya Allah terhadap perilaku kalian semua Maha teliti.

Secara konten ayat di atas membicarakan sebuah keluarga kecil yang suami dan istrinya mengalami perselisihan, maka keduanya dianjurkan untuk berdamai karena berdamai lebih baik dari pada terus berselisih. Dalam tinjauan historisitas ayat, al-Zuhayli> mengutip beberapa riwayat, salah satunya yaitu riwayat dari Imam al-Bukhari> dan Imam al-Hakim. Dalam riwayatnya, diceritakan pada suatu ketika terdapat suami yang acuh terhadap istrinya dan hendak untuk menceraikannya. Namun, istri tersebut keberatan dan melakukan kesepakatan dengan suami dengan menyatakan bahwa asalkan tidak diceraikan, maka istri tersebut tidak akan menuntut apapun dari suami. (al-Zuhayli> 2003b, 303)

Secara konteks ayat di atas didapati berbeda, pada surah 49:9-10 konteksnya kehidupan sosial masyarakat. Sedangkan pada ayat 4:128 konteksnya yaitu sebuah keluarga. Jika dipahami secara keseluruhan, maka tampak bahwa, dalam konteks dan kondisi apapun, konsep *aslibhu*> merupakan solusi terbaik dalam perselisihan.

Tawaran Solusi Al-Qur'an dalam Menyelesaikan Konflik di tengah Masyarakat Pluralis

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralis berdamai dalam sebuah perselisihan merupakan langkah yang paling solutif. Perdamaian dapat tercipta proses muayawarah (*shu>ra>*) serta melibatkan para peringgi atau penanggung jawab daerah, seperti pemerintah lokal maupun pusat, baik dari institusi-institusi sosial, politik, ekonomi dan keagamaan. Sebagaimana dalam pandangan al-Zuhayli>, ketika dalam suatu masyarakat didapati sebuah perselisihan maka yang memiliki otoritas untuk menyelesaikan atau mendamaikan adalah pemerintah atau pemimpin (*waliyy al-amri*). Langkah yang harus ditempuh yaitu menasehati, membimbing dan menghilangkan perselisihan keduabelah pihak.(al-Zuhayli> 2003b, 567).

SIMPULAN

Uraian di atas memberikan informasi yang jelas bagi setiap manusia, bahwa kehidupan di muka bumi tidak hanya terdiri dari satu bentuk jenis, budaya, warna kulit, ras, suku atau satu bangsa. Melainkan *fitrah* atau *sumatullah* diciptakannya manusia beragam dalam berbagai hal. Sebagaimana fenomena ini disebut sebagai masyarakat plural (majemuk). Indonesia menjadi salah satu negara plural karena memiliki banyak etnis dan keberagaman di dalamnya.

Kaitannya dengan aspek teks al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan hakikat manusia merupakan asal atau satu dalam penciptaan. Sehingga hal ini menjadikan manusia tidak ada perbedaan secara mendasar. Namun, di sisi lain, al-Qur'an menjelaskan pada bentuk karakter, budaya, etnis dan kehidupan sosial manusia dipetakan pada berbagai hal. Namun demikian itu bukan sebuah fenomena untuk mengkerdikan pihak tertentu, melainkan diciptakan untuk saling mengenal.

Dalam menjaga stabilitas masyarakat plural di Indonesia, yang secara etnis, suku, budaya dan ideologi berbeda, al-Qur'an memberikan beberapa konsep dasar. Minimal dua konsep yang dapat penulis paparkan dalam penutup artikel ini: *pertama*, konsep *Shu>ra>* (dialogis). *Kedua*, *Is}lab}* (perdamaian). Dua konsep ini dapat diterapkan ketika di tengah masyarakat pluralis atau kelompok tertentu didapati konflik dan perselisihan.

REFERENSI

- Abi> Ha>tim, Abd al-Rahma>n bin Muahmmad bin Idris al-Razi> Ibnu. 1997a. Tafsi>r Al-Qur'a>n al-'Az}>i>m Musnadan an Rasu>l Alla>h Wa al-Saha>bati Wa al-Ta>bi'I>n. Vol. 8. Makah: Niza>r Mus}>t}>afa> al-Ba>z.
- . 1997b. Tafsi>r Al-Qur'a>n al-'Az}>i>m Musnadan an Rasu>l Alla>h Wa al-Saha>bati Wa al-Ta>bi'I>n. Vol. 10. Makah: Niza>r Mus}>t}>afa> al-Ba>z.
- Alkhofifah, Siti Bariroh, Sabarudin Sabarudin, and Deri Wanto. 2022. "STUDI ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP ISU-ISU KONTEMPORER (MULTIKULTURALISME) DALAM PERKULIAHAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM DI IAIN CURUP." *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 16 (2): 207–17. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v16i2.690>.
- Ans}>a>ri>, Abd Hami>d Isma>'i>l al-. 1975. Al-Shu>ra> Wa Atha>ruha Fī al-Di>mukra>thiyyah. Bairut: Manshu>ra>t al-Maktabah al-'As}>riyah.
- Fuadi, Afnan. 2020. *Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa*. Deepublish.
- Hafidhuddin, Didin. 2003. *Islam aplikatif*. Jakarta: Gema Insani.
- Halkis. 2017. *Konstelasi Politik Indonesia: Pancasila dalam Analisis Fenomenologi Hermeneutika*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hidayat, Rahayu Surtiati, Agus Aris Munandar, Bambang Wibawarta, Djoko Marihandono, Hermina Sutami, I. Ketut Surajaya, Melani Budianta, et al. 2018. *Hakikat Ilmu Pengetahuan Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ibn Rajab, Abd al-Rah}>ma>n Ibn Shiha>b. 2004. Ja>mi' al-Ulu>m wa al-hjikam. Vol. III. Kairo: Da>r al-Sala>m.
- Indrianto, Nino. 2020. *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Jufri, Muwaffiq. 2021. *METODE PENYELESAIAN KONFLIK AGAMA Optik Hukum, HAM, dan Nilai Kearifan Lokal*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Kementrian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an In Word*.
- Mastorat. 2016. *Politik Suku Mbojo: Pengantar ke Pemahaman Politik Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Tawaran Solusi Al-Qur'an dalam Menyelesaikan Konflik di tengah Masyarakat Pluralis

- Nurcholish, Ahmad. 2015. Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur. Elex Media Komputindo.
- Nuridin, Roswati. 2019. "MULTIKULTURALISME DALAM TINJAUAN AL-QUR'AN." *Jurnal al-Asas* III (2): 23.
- Nuriyah, Shinta. 2021. Perempuan dan Pluralisme. Lkis Pelangi Aksara.
- Quraibi, Ibrahim al-. 2016. Tarikh Khulafa. Jakarta: Qisthi Press.
- Rid}a>, Muh}ammad Rashi>d. 2005. Tafsir>r Al-Mana>r. Vol. IV. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Rifa'i, Arif Ma'mun. 2022. "PERAN BUDAYA PENDIDIKAN DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI MORAL." *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 16 (1): 87–98. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v16i1.641>.
- Shihab, M. Quraish. 1996. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan.
- . 2005. Tafsir Al-Misbah. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati.
- Tim Tunas Karya Guru, M. Thayeb, and Karyatmo. 2019. KREATIF TEMATIK Tema 7 Indahny Keragaman di Negeriku IV untuk SD/MI. Jakarta: Penerbit Duta.
- Umar, Nasaruddin. 2014. Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadis. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Yunus, and Subhan Fadl. 2020. Pluralisme dalam Bingkai Budaya. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media.
- Zuhayli>, Wahbah al-. 2003a. Tafsir>r Muni>r Fi Aqi>dati Wa Syri>'ah Wa Al-Manha>j. Vol. 1. Damaskus: Dar al-Fikr.
- . 2003b. Tafsir>r Muni>r Fi Aqi>dati Wa Syri>'ah Wa Al-Manha>j. Damaskus: Dar al-Fikr.